

**RITUAL APEMAN PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN MANTENAN  
TEMANGGUNG ERA KONTEMPORER**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I  
(S.Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Disusun oleh:  
**Muhammad Agung Satrio Prakoso**

NIM. 21105040008

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDINDAN PEMUKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2025**

**RITUAL APEMAN PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN MANTENAN  
TEMANGGUNG ERA KONTEMPORER**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

(S.Sos)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNANKALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Disusun oleh:

**Muhammad Agung Satrio Prakoso**

NIM. 21105040008

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2025**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1265/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : RITUAL APEMAN PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN MANTENAN TEMANGGUNG ERA KONTEMPORER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AGUNG SATRIO PRAKOSO  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040008  
Telah diujikan pada : Rabu, 25 Juni 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6889ccce49fc6



Pengaji II

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 68885970c278f



Pengaji III

M. Yaser Arafat, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6889885dd5ef8



Yogyakarta, 25 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Valid ID: 688ac66a9acf0

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lampiran : 2 Lembar

Kepada

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Muhammad Agung Satrio Prakoso

Nim : 21105040008

Judul Skripsi : Ritual Apeman Pada Masyarakat Lingkungan  
Mantenan Temanggung Era Kontemporer

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan, Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

*Yogyakarta, 2 Juni 2025*  
Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.  
197204171999031003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Agung Satrio Prakoso  
Nim : 21105040008  
Program : Sosiologi Agama  
Studi : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Fakultas : Dusun Tiyono RT 001 RW011, Kaloran, Kabupaten  
Alamat : Temanggung Jawa Tengah  
No Hp : 082137715724  
Email : satriagung515@gmail.com  
Judul Skripsi : Ritual Apeman Pada Masyarakat Lingkungan Mantenan  
Temanggung Era Kontemporer

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenarnya.



Yogyakarta, 2 Juni 2025

Muhammad Agung Satrio Prakoso

21105040008

## MOTTO

*“Membuat catatan waktu terbaik adalah hasil dari kesempurnaan  
setiap tikungan yang kita lewati”*



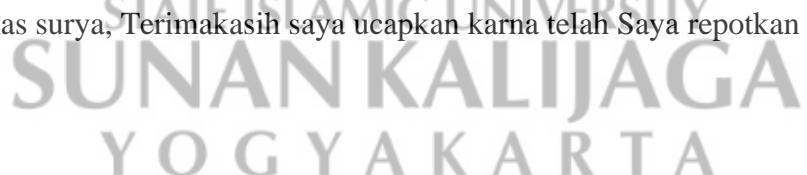
## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Kepada orang tua saya yaitu Emak saya yang telah mengandung serta melahirkan saya, serta Ibu saya sayang telah membiayai saya dari kecil hingga ke jenjang yang lebih tinggi saat ini, dan tak lupa kepada bapak saya yang telah tiada semoga amal dan ibadah beliau di terima oleh allah swt.

Kepada Adik saya yaitu Septiyan wahyu raharjo. Terima kasih sudah memberikan warna dalam kehidupan saya mulai dari saya kecil hingga saat ini kita sama-sama dewasa.

Kepada Kakak Kakak ku Terutama Mas Abdur & Mbak Piska Serta Mbak Puput & mas surya, Terimakasih saya ucapan karna telah Saya repotkan selama ini.



## PEDOMAN TRANSILITASI

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	DZal	z	Zet
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Şād	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ť	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza'	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	gh	Ge dan Ha
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
ه	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

## B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Ta' Marbuttah*

Semua *ta' marbuttah* ditulis dengan h, baik berada pada kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al’). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حَكْمَة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
عَلَّة	Ditulis	<i>'illah</i>
كَرْمَة الْأُولِيَاء	Ditulis	<i>Karamah al auliya'</i>

### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

--- ُ ---	Fathah	Ditulis	A
--- ُ' ---	Kasrah	Ditulis	I
--- ُ' ---	Dammah	Ditulis	U
فَلْ	Fathh	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذَكْر	Kasrah	Ditulis	<i>Zukira</i>

### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	A
جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	Ditulis	A
تَسْنَى	Ditulis	<i>Tansa</i>

3. kasrah + ya' mati	Ditulis	I
كَرِيمٌ	Ditulis	Karim
4. dhammah + wawu mati	Ditulis	U
فُرُوضٌ	Ditulis	Furud

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بَنَاكُومٌ	Ditulis	Bainakum
2. fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قَاعِلٌ	Ditulis	Qaul

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	Ditulis	u'iddat
لَا إِنْ شَاءَ مُكَبِّرٌ	Ditulis	la'in syakartum

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* maka ditulis menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآن	Ditulis	Al-Quran
الْقِيَاس	Ditulis	Al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

ال سما	Ditulis	<i>As-sama'</i>
ال شمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل سنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “Ritual Apeman pada Masyarakat Lingkungan Mantenan Temanggung Era kontemporer”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad *Shallallaahu 'Alaihi Wasalam*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, S.IP, M.Sos selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag, M.Pd. M.A selaku dosen pembimbing akademik saya.
5. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Para Dosen Program Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Seluruh staf dan karyawan khususnya pada bagian Tata Usaha Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Kepada teman teman angkatan 21 prodi sosiologi agama terutama keluarga ARSAKHA 21 teman seperjuangan

9. Teman teman Kkn 114 Clapar 1, yaitu : Salman, Ucup, Ibnu, Aqil, Nadia, Anna, Della, Ziara, Akis, Dan Izzah. Terimakasih penulis ucapan karena telah menjadi keluarga sementara walaupun hanya 1 bulan.
10. Kepada masyarakat clapar 1 terutama bapak arman dan ibu endang, selaku bapak dan ibu dukuh terimakasih penulis ucapan
11. Untuk masyarakat lingkungan mantenan terutama bapak asroni, bapak romadhon, dan yang lainnya yang mana sudah secara sukarela untuk menjadi narasumber pada penelitian ini
12. Terakhir Kepada jodoh Muhammad Agung Satrio Prakoso, Kelak Kamu adalah salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini, meskipun untuk saat ini keberadaanmu tidak tahu dimana dan sedang menggenggam tangan siapa, Penulis menyakini bahwa sesuatu yang ditakdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun itu carannya. Skripsi ini menjadi bukti nyata bahwa tidak ada perempuan manapun yang menemaninya perjuangan penulis saat menyelesaikan tugas akhir ini, jika nanti bertemu denganku sebagai jodoh dimasa yang akan datang, aku harap kamu tidak harus merasakan perasaan cemburu perihal nama lain yang ada di sini, Semoga kelak kita akan cepat bertemu.

Semoga kebaikan dan kontribusi yang diberikan dapat menjadi amal baik dan Allah Swt Selalu memberikan rahmat dan Karunia-Nya Kepada kita semua untuk mencapai segala sesuatu yang kita impikan.

Yogyakarta, 2 Juni 2025

Muhammad Agung Satrio Prakoso

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSILITASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan kegunaan penelitian .....	4
D. Kajian Pustaka.....	4
E. Kerangka Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MANTENAN .....</b>	<b>20</b>
A. Letak Dan Aksesibilitas wilayah .....	20
B. Kondisi Ekonomi Dan Matapencaharian Masyarakat Mantenan .....	25
C. Organisasi Sosial Dan Kepemimpinan Masyarakat Mantenan.....	27
D. Kondisi Keagamaan .....	29
E. Tradisi Dan Kebiasaan Hidup Masyarakat Mantenan .....	31
<b>BAB III RITUAL APEMAN PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN MANTENAN TEMANGGUNG MASA KINI .....</b>	<b>34</b>
A. Asal Usul Ritual Apeman Masyarakat Lingkungan Mantenan Temanggung .....	36

B. Mitos Dan Keyakinan Tentang Apeman.....	38
C. Masyarakat yang Terlibat .....	39
D. Prosesi Ritual .....	41
<b>BAB IV MAKNA RITUAL APEMAM.....</b>	<b>49</b>
A. Apem Sebagai Identitas Budaya .....	49
B. Ritual Apeman Simbol Solidaritas Sosial .....	50
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>52</b>
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>64</b>



## **DAFTAR GAMBAR**

<b>2.1</b> Sketsa Peta, Sumber Dokumen Foto Kelurahan purworejo tahun 2024.....	22
<b>2.2</b> Foto Dokumentasi Gapura Lingkungan Mantenan dan kantor administrasi kelurahan purworejo 2025.....	23
<b>2.3</b> Gambar foto dokumentasi Pribadi dengan bapak Romadhon.....	27
<b>2.4</b> Gambar Dokumentasi Foto pribadi plang nahdlatul ulama lingkungan mantenan.....	31
<b>2.5</b> Gambar Dokumentasi Foto dengan bapak asroni selaku imam masjid.....	38
<b>2.6</b> Dokumen Foto pribadi Apem Dan Tempat Di Serambi Masjid Baitul Mutaqqien Lingkungan Mantenan.....	42



## **DAFTAR TABEL**

**Tabel 2.1** Klasifikasi jumlah penduduk mantenan berdasarkan jenis kelamin.....24

**Tabel 2.2** klasifikasi penduduk Mantenan menurut umur.....24



## **ABSTRAK**

Penelitian ini ditulis untuk mengkaji mengenai Makna tradisi Apeman masa kini yang berada di Mantenan. Indonesia kaya akan ragam pangan yang berbasis pada budaya lokal, ragam pangan tersebut tidak sekedar bernilai sebagai makanan tetapi memiliki makna, filosofi berupa nilai nilai kearifan lokal. Diantara fakta tentang ragam pangan berbasis budaya lokal adalah masih bertahannya tradisi Apeman di Mantenan, tradisi ini merupakan bagian dari identitas suatu masyarakat. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif antar budaya pada makna dalam simbol-simbol yang digunakan dalam Tradisi Apeman oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut Bagaimana runtutan acara tradisi ini berjalan dan bagaimana masyarakat mantenan memaknai konteks apeman pada masa kini.

Metode yang diaplikasikan pada penelitian ini berupa deskripsi kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan menggunakan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Teori yang dipakai yakni teori dari Victor Turner.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan dalam tradisi apeman masyarakat mantenan masa kini menunjukkan bahwa tradisi apeman ini masih di lestarikan hingga saat ini, pada tradisi ini masyarakat mantenan masih menggunakan Apem sebagai simbol yang di pakai di dalam tradisi ini, serta masyarakat masih meyakini bahwa Tradisi ini masih menggunakan apem yang bermakna serapan dari bahasa arab yang berarti “maaf”, maka dari itu tradisi ini masih berjalan hingga saat ini.

*Kata Kunci : Tradisi Apeman, Simbol ritual, Kontemporer*

## **ABSTRACT**

This research was written to examine the meaning of the current Apeman tradition in Mantenan. Indonesia is rich in a variety of foods based on local culture, the variety of foods is not only valuable as food but has meaning, philosophy in the form of local wisdom values. Among the facts about the variety of foods based on local culture is the persistence of the Apeman tradition in Mantenan, this tradition is part of the identity of a society. This study aims to determine the intercultural perspective on the meaning of the symbols used in the Apeman Tradition, therefore the researcher is interested in finding out more about how the sequence of events in this tradition works and how the Mantenan community interprets the context of Apeman today.

The method applied in this study is a qualitative description of the data collection techniques used by this researcher are observation, interviews, and documentation for data validity techniques in this study using triangulation of data sources and using data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The theory used is the theory of Victor Turner.

Based on the research results obtained in the apeman tradition of the current mantenan community, it shows that this apeman tradition is still preserved to this day, in this tradition the mantenan community still uses Apem as a symbol used in this tradition, and the community still believes that this tradition still uses apem which means an absorption from Arabic which means "maaf", therefore this tradition still continues to this day.

**Keywords :** *Apeman Tradition, Ritual Symbols, Kontenpore*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keragaman budaya dalam pangan Indonesia sangat melimpah, Ragam pangan tersebut tidak sekedar bernilai sebagai makanan tetapi memiliki makna,filosofi berupa nilai nilai kearifan lokal, apalagi tradisi merupakan bagian dari identitas suatu masyarakat yang mana sudah melekat kedalam masyarakat tersebut dan sudah menjadi suatu bagian dari masyarakat itu sendiri, di indonesia keberagaman budaya menciptakan sebuah ragam tradisi yang unik dan khas. Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya serta tradisinya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki seperangkat praktik keagamaan, tradisi, dan praktik budaya yang unik. Jika dilihat dari perspektif yang lebih luas, hampir setiap hari raya keagamaan di negara kita memiliki adat istiadat dan metode perayaannya sendiri yang unik. Itu termasuk jenis makanan yang dimakan serta ritual dan praktik yang dijalankan oleh kelompok agama yang ada dalam sebuah acara kebudayaan tersebut.

Budaya makanan di indonesia sangatlah kaya dan beragam sebagaimana ini bisa mencerminkan suatu bentuk keberagaman suku, tradisi, dan bahasa pada setiap daerah. Hal yang sama berlaku untuk budaya Jawa dan budaya lainnya suku jawa ini masih memegang teguh adat budaya leluhurnya, dan masyarakat jawa juga dikenal karena nilai-nilai yang dipegang teguh, salah satu nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Jawa adalah pelestarian tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Octaviano Dwijyan Putra, Prasetyo Adi WW, and Bani Sudardi, “Analisis Simbol Dalam Tradisi Gunungan Sewu Apem Di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar,” *Memetika: Jurnal Kajian Budaya* 5, no. 1 (2023): 21–26.

Diantara fakta tentang ragam pangan berbasis budaya lokal adalah masih bertahannya tradisi Apeman di kabupaten temanggung jawa tengah, tepatnya di lingkungan mantenan ada sebuah tradisi yang masih dijalankan dan sangat di lestarikan hingga saat ini, tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya, biasanya dilaksanakan pada bulan tertentu yaitu pada bulan suci ramadhan atau lebih tepatnya tiga hari sebelum menjelang lebaran hari raya idul fitri.

Sebagaimana biasanya masyarakat setempat menyebutnya malam pitulikuran (malam ke 27) saat dilaksanakannya tradisi Apeman itu, Pada sore harinya waktu menjelang berbuka, masyarakat lingkungan mantenan meyiapkan kue apem beserta kuah dari air gula jawa atau biasanya di ganti dengan wedang kolak.

Sebab waktu terjadinya tradisi apeman ini pada bulan ramadhan maka dari itu dilaksanakannya tradisi apeman ini sesaat sebelum adzan atau bedug magrib berkumandang, Tradisi ini biasanya disebut dengan Apeman oleh masyarakat lingkungan mantenan karena pada tradisi ini menggunakan sarana simbol apem.

Sebagaimana apem ini pada dasarnya mengandung makna serapan dari bahasa arab yang berarti memaafkan. Menurut masyarakat setempat Tradisi Apeman memiliki makna dan simbol, antara lain kue Apemnya sebagai simbol saling memaafkan dan warna kue apem yang putih melambangkan kesucian yang memaknai orang tersebut kembali ke fitrah yang suci, dan masyarakat yakin akan mendapatkan kebaikan untuk menjamin bahwa orang selalu terlindungi dari bahaya.

Selain mengkomunikasikan realitas ilahi kepada manusia, simbol menghasilkan gambaran dalam benak penganut agama dengan menuntun dan menyatukan manusia dengan kebenaran yang ditandakan. Simbol selalu menjadi

bagian integral peradaban manusia, meresap ke setiap aspek kehidupan mulai dari bahasa hingga agama.<sup>2</sup>

Dalam sosiologi agama, kajian budaya makanan menjadi penting karena makanan seringkali memiliki makna simbolis dan ritual yang mendalam dalam konteks keagamaan. Makanan seringkali menjadi simbol dari nilai-nilai dan kepercayaan agama, Dengan meneliti simbol-simbol Tradisi Apeman yang dilestarikan oleh masyarakat, kita dapat belajar tentang budaya mereka dan tradisi.

Dengan meneliti komponen material dan spiritual dari aktivitas ritual yang menyertakan simbol-simbol yang layak dipelajari lebih lanjut, kita dapat memperoleh pemahaman lebih baik tentang ritual-ritual ini, Dengan melihat para peneliti di bidang Tradisi Apeman mencoba menguraikan makna simbol-simbolnya berdasarkan informasi yang diberikan di atas lingkungan mantenan, Kabupaten Temanggung yang masih dipegang hingga saat ini untuk menjelaskan makna simbolis ritual ini kepada penduduk setempat.

## B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal, seperti yang disebutkan dalam uraian latar belakang harus dicapai berupa :

1. Mengapa Ritual Apeman masih dilaksanakan masyarakat lingkungan Mantenan Temanggung ?
2. Bagaimana masyarakat lingkungan Mantenan memaknai Apeman dalam konteks masa kini ?

---

<sup>2</sup> Budiono Herusatoto, Simbolisme Manusia Dalam Budaya Jawa, (Yogyakarta: Hanindita, Graha Widya 2001), h. 26

### C. Tujuan dan kegunaan penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan makna simbol Apeman yang ada di lingkungan mantenan Temanggung
- b. Mengetahui bagaimana Tradisi Apeman itu terjadi di lingkungan mantenan Temanggung

#### 2. Kegunaan penelitian

Hasil dari aplikasi teoritis dan praktis dari penelitian ini diharapkan tinggi sebagaimana diharapkan diantaranya:

##### a. Teoritis

Informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian masa depan dan kemajuan dalam komunitas ilmiah sosial keagamaan. Diantara keilmuan tersebut yaitu sosiologi agama, Penelitian lebih lanjut berdasarkan temuan penelitian ini juga merupakan sesuatu yang diharapkan oleh peneliti. Melalui penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penting dan masih banyak kesenjangan yang tersisa dapat di kaji dengan berbagai prespektif.

##### b. Praktis

Diyakini bahwa penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan memberikan kontribusi, yaitu penggunaan praktis dari penelitian bermanfaat, baik untuk masyarakat maupun lembaga pendidikan.

### D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai referensi pengetahuan untuk menjelaskan perbandingan antara persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya, dengan demikian, penting menyajikan penelitian tersebut agar dapat memperlihatkan bagaimana penelitian ini berbeda dari penelitian lain yang menggunakan pendekatan serupa sebelumnya.

*Pertama*, artikel jurnal penelitian yang disusun oleh Rony Saputra dan artiqa sabardila yang berjudul “ Tradisi budaya ngapem sebelum dan sesudah bulan puasa

di dusun sumberan” Penelitian yang dilakukan penulis di Dukuh Sumberan tentang Budaya Ngapem selama Bulan Puasa dan setelahnya menghasilkan kesimpulan bahwa Budaya Ngapem masih kental dengan pengaruh Jawa, dengan ajaran spiritual dari adat Jawa yang terjalin di dalamnya. Bagian penting dari cara hidup Ngapem adalah pentingnya sikap religius, yang didefinisikan sebagai kemauan untuk mengikuti aturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh keyakinan agama atau filosofis seseorang.<sup>3</sup> Titik konvergensi dan divergensi antara penelitian ini dan penelitian selanjutnya yaitu terdapat kesamaan dalam topik utama yaitu tradisi ngapem sedangkan judul dari ruang lingkup penelitian yang akan datang adalah simbolik apeman, Namun perbedaan tersebut masih berkesinambungan sehingga artiker jurnal ini menjadi sumber acuan yang sangat relevan dengan penelitian selanjutnya.

*Kedua*, artikel jurnal yang disusun oleh Octaviano Dwijyan Putra, Prasetyo Adi dan Bani Sudardi yang berjudul “Analisis Simbol dalam Tradisi Gunungan Sewu Apem di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar” Penelitian dan studi telah membawa para cendekiawan pada kesimpulan bahwa orang-orang dalam masyarakat memiliki gagasan yang berbeda tentang apa arti Tradisi Gunungan Sewu Apem.

Dalam konteks penelitian ini adalah Pemaknaan Simbol Adat Gentungan Sewu Apem Kabupaten Karanganyar Kecamatan Mojogedang. Gunung Apem dipandang oleh masyarakat sebagai tanda penghargaan dan sebagai wujud keberkahan atas limpahan rejeki selain sebagai bentuk penghormatan Selain sebagai bentuk penghormatan kepada Allah SWT, masyarakat memandang ritual Gunungan Sewu Apem sebagai salah satu bentuk ungkapan rasa syukur, saling memaafkan, dan memupuk rasa persaudaraan antar warga masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Dinamika Sosial Budaya, Jurnal Dinamika, and Sosial Budaya, “Tradisi Budaya Ngapem Pada Sebelum Dan Setelah Bulan Puasa Di Dukuh Sumberan” 22, no. 2 (2022): 677–86.

<sup>4</sup> Putra, WW, and Sudardi, “Analisis Simbol Dalam Tradisi Gunungan Sewu Apem Di Desa Gentungan, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar.”

Persamaan dan perbedaan dari Objek material adalah tempat penelitian ini dan penelitian mendatang akan dilakukan mana pada penelitian ini terletak di Kabupaten Karanganyar, penelitian ini dilaksanakan di Desa Gentungan Kecamatan Mojogedang linkungan mantenan kabupaten temanggung.

*Ketiga*, artikel jurnal yang ditulis oleh annisa albayina yang berjudul “Makna simbol kedurai apam satudi kasus didesa bungin kecamatan bingin kuning kabupaten lebong provinsi bengkulu” pada penelitian ini simbol adat Apam Kedurai di Desa Bungin, Kecamatan Bingin Kuning, Kabupaten Lebong dapat dipahami sebagai tanda pengampunan Tuhan atas hasil panen dan manfaat yang melimpah. Keturunan dewa yang tidak berdosa melambangkan kepolosan. Persembahan doa, atau apem, dapat melambangkan persatuhan, penyesalan, atau perlindungan dari bahaya.<sup>5</sup>

Berikut ini adalah beberapa hal yang membuat penelitian selanjutnya serupa dan berbeda dari karya Annisa Albayina penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti makna simbol dalam tradisi apam, sedangkan untuk lokasi adalah pembeda utama dalam hal penelitian yang akan diteliti berlokasi di lingkungan mantenan kabupaten temanggung, sedangkan pada artikel jurnal ini berlokasi wilayah Provinsi Bengkulu Desa Bunging di Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong.

*Keempat*, jurnal artikel yang disusun oleh Dahlia Kusumaningrum dan Agus Darwanto yang berjudul “ Upacara apeman, babad dalan, dan rasulan : cara menghormati ki ageng giring di desa sodo, gunungkidul, yogyakarta” Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan Upacara-upacara tersebut mempunyai beberapa nilai, yaitu, Nilai upacara Apeman adalah untuk menghormati dan menghargai kerendahan hati Ki Ageng Giring, Nilai upacara Babad Dalan adalah untuk menghormati, menghargai dan mengenang saat pertama kali masyarakat

---

<sup>5</sup> Annisa Albayina, “Makna Simbol Tradisi Kedurai Apam Studi Kasus Di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu Skripsi Oleh: Annisa Albayina Nim.1711310002,” *Repository.iainbengkulu.Ac.Id*, 2021, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6508/1/Cd Annisa.pdf>.

Desa Sodo menemukan makam Ki Ageng Giring, Nilai upacara Rasulan adalah agar semua orang bisa ikut merasakan kebahagiaan panen padi melimpah, membersihkan tanah dan mendoakan agar tanah menjadi subur dan dapat ditanami kembali di kemudian hari dan juga untuk menghormati Dewi Sri atau Dewi Padi, untuk mengenang perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam memperkenalkan Agama Islam, Gotong Royong, Kebersamaan, Ikhwanul Muslimin, dan Shodaqoh.<sup>6</sup>

Perbedaan dan baik penelitian ini maupun penelitian berikutnya akan memiliki kesamaan yaitu membahas tentang pemahaman makna simbolik apeman. dan untuk Salah satu perbedaan utamanya adalah tempat penelitian dilakukan mana pada jurnal ini terletak di lokasi gunungkidul sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan pada peneliti berlokasi di mantenan kabupaten temanggung.

*Kelima* adalah tesis Ajeng Setyaningrum yang diberi nama “ Makna simbolik dalam kirab 1000 apem dan lempor pada tradisi saparan di gondolayu lor, cokrodiningrat, yogyakarta” Tradisi ini juga meliputi Kirab 1000 Apem dan Lemper, yang berisi pesan dan simbol. Apem, Lemper, buah-buahan, sayur-sayuran, dan ogoh-ogoh adalah beberapa simbol yang akan digunakan dalam parade ini untuk menunjukkan bagaimana komunikasi antarbudaya adalah tentang belajar dari satu sama lain dan menerima perbedaan.

Tradisi Saparan berfungsi sebagai perlindungan terhadap bencana dengan menumbuhkan saling pengertian dan penghargaan terhadap sudut pandang budaya; hal ini pada gilirannya membantu individu atau kelompok dari berbagai latar belakang untuk hidup rukun satu sama lain di Gondolayu Lor, Cokrodiningrat, Yogyakarta.<sup>7</sup> Perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut sehubungan dengan penelitian selanjutnya adalah untuk mengkaji bagaimana

<sup>6</sup> Dahlia Kusumaningrum and Agus Darwanto Sekolah, “Upacara Apeman, Babad Dalan, Dan Rasulan : Cara Menghormati Ki Ageng Giring Di Desa Sodo, Gunungkidul, Yogyakarta” 16, no. 2 (2020): 36–50.

<sup>7</sup> Dkk Rika Widianita, “Title MAKNA SIMBOLIK DALAM KIRAB 1000 APEM DAN LEMPER PADA TRADISI SAPARAN DI GONDOLAYU LOR, COKRODININGRAT, YOGYAKARTA,” AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam VIII, no. I (2023): 1–19.

komponen-komponen keimanan dan budaya saling mempengaruhi makna simbol dalam kehidupan sosial dalam masyarakat, sedangkan untuk perbedaannya terletak pada lokasi yang akan diteliti. Pada lokasi yang diteliti oleh Ajeng setyaningrum berlokasi di gondolayu lor, sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan berlokasi di linkungan mantenan kabupaten temanggung.

*Keenam*, jurnal artikel yang disusun oleh Moh. Qowiyuddin Shofi dan siti Maisaroh yang berjudul “ Kajian Antropolinguistik kue apem dalam ritual kematian (tahlilan) dilingkungan masyarakat desa tambakberas jombang” Berdasarkan isu, temuan, dan pembahasan terkait kajian antropolinguistik kue apem dalam upacara kematian (tahlilan) di masyarakat Desa Tambakberas, Jombang, dimana kue ini merupakan kue wajib dalam upacara tersebut.

Hal ini sesuai dengan tujuan ritual yang telah disebutkan, yaitu memohon ampunan Tuhan atas dosa-dosa roh. Sebagaimana yang tersirat dalam definisi istilah "apem"—pengampunan. Di desa Tambakberas Jombang, diyakini bahwa istilah istighfar harus diucapkan saat kue apem dibuat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa isi upacara spiritual kue apem, simbol pengampunan, benar-benar mencakup pengampunan. Dengan kata lain, kue apem seharusnya tidak hanya menandakan pengampunan, tetapi juga diisi dengan istilah istighfar, yang berarti pengampunan.<sup>8</sup>

Kedua penelitian ini serupa dan berbeda karena keduanya mengamati makna simbol dari apem sedangkan untuk peredaannya terletak pada lokasi penelitiannya yang mana desa Tambakberas Kabupaten Jombang merupakan lokasi penelitian, namun tempat penelitian yang penulis maksud adalah di lingkungan mantenan kabupaten temanggung.

---

<sup>8</sup> Siti Maisaroh Moh. Qowiyuddin Shofi, “KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK KUE APEM DALAM RITUAL KEMATIAN (TAHLILAN) DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA TAMBAKBERAS JOMBANG” 8, no. 4 (2020), url:  
<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1772> DOI: DOI:  
<https://doi.org/10.32682/sastronesia.v8i4.1772%0Abstract>.

*Ketujuh*, Artikel jurnal yang ditulis oleh Efa ida amaliyah yang berjudul “RELASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL: Upacara Yaqowiyyu Masyarakat Jatinom Klaten”. Melalui ritual atau upacara Yaqowiyyu, terlihat jelas bahwa pengetahuan adat masih banyak dipraktikkan oleh para penganutnya; karenanya, pengetahuan adat tersebut memerlukan dukungan dari semua pihak untuk menjaga keutuhannya. Hal ini dikarenakan keyakinan agama memegang peranan penting dalam ritual atau perayaan tersebut. Dengan melihat ritual atau acara Yaqowiyyu, kita tidak dapat tidak menyadari adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara agama dan budaya setempat.<sup>9</sup>

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti makna simbol dari apem sedangkan untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya untuk lokasi yang peneliti lakukan berada di lingkungan matenan kabupaten temanggung sedangkan, lokasi dari bacaan artikel jurnal ini berlokasi di jatinom klaten.

### E. Kerangka Teori

Teori simbol Victor Turner digunakan dalam penelitian ini yang berfokus pada kajian makanan dalam konteks budaya dan identitas, dalam pengkajian simbol ritual, victor turner juga menyarankan tentang pentingnya analisis simbol ritual dengan melihat tiga dimensi simbol. Dimensi pertama dari simbol adalah pengertian yang bersifat eksegetik.

Kajian simbol dalam dimensi yang pertama ini dilakukan dengan cara pengamatan dan interview untuk mengetahui tiga aspek diantaranya : aspek nominal dari simbol, aspek subtansial, dan aspek faktual berupa objek simbolik. Dimensi kedua dari simbol ritual adalah dimensi oprasional.

Kajian atas dimensi kedua dari simbol ini dilakukan dengan cara melakukan kajian atas kegunaan simbol simbol ritual, Dalam pengertian bahwa simbol simbol

---

<sup>9</sup> Efa Ida Amaliyah, “RELASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL : Upacara Yaqowiyyu Masyarakat Jatinom Klaten,” 2015, 37–56.

yang digunakan dalam apa. Sedangkan Dimensi yang ketiga adalah dimensi posisional, yaitu mencari arti simbol itu dengan cara melihat relasi dari simbol tertentu dengan simbol-simbol yang lain.

Simbol berfungsi sebagai kegiatan manusia dan tindakan komunikasi dengan Tuhan dalam ritual, terutama makanan sebagai identitas budaya, makanan seringkali mencerminkan latar belakang budaya seseorang. Dalam konteks ini, untuk mengkaji bagaimana makanan dapat memperkuat identitas budaya makanan sebagai simbol.

Makanan seringkali digunakan sebagai simbol dalam berbagai narasi budaya termasuk dalam ritual, perayaan, dan tradisi. Peneliti harus memperhatikan detail terkecil dari ritual karena setiap komponen memiliki makna yang unik dan setiap simbol berfungsi sebagai dasar dari struktur yang unik dalam konteks ritual. Beberapa contohnya termasuk mantra, sesaji, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Makanan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dasar kita, tetapi juga dapat berfungsi sebagai simbol warisan budaya kita yang unik. Makanan adalah fenomena budaya, dalam arti tertentu. Memasukkan simbolisme budaya ke dalam masakan dengan cara, bentuk, atau rupa apa pun tidak dapat dihindari, mulai dari komponennya sendiri hingga metode persiapan dan penyajian serta hidangan itu sendiri.<sup>11</sup>

Gastronomi makanan adalah studi tentang makanan dan konteks budayanya dalam kaitannya dengan "di mana", "kapan", "mengapa", dan "bagaimana" suatu hidangan atau minuman (Nugroho, 2020). Kisah makanan menyelidiki konteks

---

<sup>10</sup> Suwadi Eandraswara, Metodologi Penelitian kebudayaan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006) 172

<sup>11</sup> Mega Rizqianah and A A Ayu Murniasih, "Membongkar Fungsi Makanan Terkait Ritual Keagamaan Dalam Sanggring Gumeno : Suatu Analisis Antropologi Kuliner," no. c (2021): 19–29.

budaya dan sejarah makanan dan merupakan salah satu dari banyak aspek yang dicakup oleh studi ilmiah gastronomi.<sup>12</sup>

Tradisi Apeman dianalisis menggunakan teori dari Victor Turner, karena untuk melihat makna-makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Apeman, yang dilakukan masyarakat lingkungan mantenan sebagai sarana menyambut bulan Ramadhan pada malam ke 27 (malam pitulikuran) sebagai bulan penuh berkah. Setiap acara yang dilaksanakan mengandung arti dan nilai yang dipercaya masyarakat setempat, sehingga tradisi apeman masih dilestarikan sampai sekarang.

Salah satu dari sekian banyak kue tradisional yang digunakan dalam tradisi apeman ini adalah kue apem sebagaimana saat ini kue apem itu Banyak yang menganggap bahwa kata "Afuan" atau "Afuwwun" yang berarti memaafkan merupakan asal muasal istilah apem. Karena bahasa Jawa dan bahasa Arab memiliki pelafalan yang berbeda, orang Jawa menyingkat kata tersebut menjadi "apem"; jadi, dalam filosofi Jawa, kue apem melambangkan memaafkan diri sendiri atas kesalahan di masa lalu.

Kata dan objek dapat memiliki beberapa makna sebagai alat identifikasi, pemahaman, dan keyakinan, bahasa memegang peranan penting baik dalam komunikasi maupun pemikiran. Makna muncul dalam tindakan menggunakan bahasa. "Makna" didefinisikan oleh Arifitanto dan Maemunah sebagai "hubungan erat antara tanda atau bentuk yang berupa simbol, bunyi, ujaran, dan benda atau objek yang dimaksud" (Slamet, 2013). Karena makna dibangun melalui kolaborasi antara pencipta dan konsumen, komunikator dan audiens, penulis dan pembaca, dan seterusnya, Devito dan Muhammad Amrullah berpendapat bahwa makna merupakan proses aktif.

---

<sup>12</sup> DIAN ISTIQOMAH, "FOOD GASTRONOMY SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal)," 2023.

Ketika orang-orang dalam suatu budaya berinteraksi satu sama lain, mereka menciptakan simbol-simbol yang mewakili pengalaman bersama, proses ini berulang setiap kali anggota budaya yang sama mengalami hal yang sama. Karena kita semua saling memahami, kita dapat berbincang. Karena penulis tertarik pada definisi tradisi, maka dari itu bahwa makna adalah kualitas yang memberi makna pada suatu item atau istilah yang ada pada ritual Apeman di mantenan kabupaten temanggung masa kini maka dari itu pada bagian ini penulis mengaplikasikan teori dari victor turner ini kedalam penelitian ini.

## F. Metode Penelitian

Proses penelitian terdiri dari sejumlah fase dan prosedur, seperti cara pengumpulan data, penyajian, dan analisis. Semoga saja, temuan penelitian ini akan bermanfaat serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka metode ini perlu dan berfungsi sebagai cara dalam mendapatkan informasi dari apa yang ingin diketahui. Selain itu juga metode membuat penelitian dilakukan secara lebih terarah, efisien, dan terorganisir untuk mencapai hasil terbaik.

Selain itu, pendekatan tersebut merupakan strategi untuk melakukan penelitian secara terkonsentrasi dan efisien, yang meningkatkan kemungkinan memperoleh hasil yang sukses. Penulis melakukan penulisan dengan pendekatan antropologis, dimana pendekatan ini dapat dipahami untuk mengambil sikap dan mempelajari manusia (masyarakat) sebagai agen budaya dan kehidupan.<sup>13</sup>

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif. Mengeksplorasi data kualitatif Dalam Cresswell, J. (1998:24), Strauss dan Corbin menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan hasil yang tidak dapat dicapai atau diproduksi menggunakan proses statistik atau bentuk penilaian lainnya.

---

<sup>13</sup> Peter Connolly, Aneka Pendekatan Studi Agama, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 34.

Kehidupan masyarakat, sejarah perilaku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan bidang lainnya semuanya dapat memperoleh manfaat dari metode penelitian kualitatif. Peneliti sering kali menemukan bahwa peristiwa paling baik dipahami dengan menyelidiki penyebab yang mendasarinya, dan ini adalah salah satu alasan utama mengapa metode penelitian kualitatif digunakan. Itulah sebabnya bentuk penelitian kualitatif ini dipilih sangat relevan dengan substansi penelitian dalam penelitian ini, sebab memiliki fokus pada mengungkap makna ritual apeman di lingkungan mantenan temanggung masa kini.

Sementara, ditinjau Penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Penelitian ini sesuai dengan profil deskriptif analitis, artinya berupaya menggambarkan sekaligus mengeksplorasi secara mendalam dan detail memperoleh gambaran akurat tentang signifikansi dan dampak ritual apeman bagi masyarakat lingkungan mantenan temanggung. Adapun Penelitian ini menggunakan metode historis-antropologis.

Salah satu metode untuk meneliti dan mempelajari masa lalu adalah pendekatan historis meneliti agama-agama. Tujuan dari studi sejarah adalah untuk menentukan bagaimana agama telah berevolusi dari waktu ke waktu, dari mana konsep dan lembaganya berasal, dan apa peran berbagai kekuatan dalam perjuangan untuk kelangsungan hidup agama di berbagai titik dalam sejarah.

Selain demikian pula, penelitian ini mengacu pada kerangka sejarah Antropoligis. Sejauh mana agama memengaruhi budaya dan bagaimana budaya memengaruhi agama? Ini adalah salah satu pertanyaan utama yang ingin dijawab oleh metode antropologi dalam kaitannya dengan agama manusia dan hasil budayanya.<sup>14</sup> Yang kedua adalah pendekatan Fenomenologis. Dimana pendekatan ini sesuai dengan teori yang tersematkan oleh Edmund Husserl yang bertujuan untuk untuk memahami konsep, tanda, tindakan, atau pendirian melalui

---

<sup>14</sup> Media Zainul Bahri, Wajah Studi Agama-Agama, h. 48

pengumpulan maksud yang terkandung didalamnya. Dan yang terakhir pendekatan Historis yang mencoba melihat dengan perspektif atau kaca mata sejarah.<sup>15</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Studi isi pustaka (survei buku) dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data dimanfaatkan untuk tujuan ini, yang terbagi dua yaitu data primer dan sekunder

### a. Sumber data primer

Dalam penelitian, "data primer" merujuk pada informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber asli suatu item penelitian.<sup>16</sup> Sumber utama untuk penelitian ini meliputi transkrip wawancara dan laporan langsung dari anggota masyarakat di lingkungan mantenan kabupaten temanggung. Untuk itu peneliti sudah mendapatkan beberapa informan kunci Sumber utama untuk penelitian ini meliputi transkrip wawancara dan laporan langsung dari anggota masyarakat di sebagian warga di lingkungan mantenan.

### b. Sumber data sekunder

Untuk mendukung data primer, ada data sekunder. Tinjauan pustaka yang dijadikan dasar untuk kumpulan data sekunder penelitian ini meliputi mencari literatur yang relevan, baik berupa jurnal, buku, arsip, catatan, dan informasi-informasi yang berkaitan dengan Ritual Apeman di lingkungan mantenan kabupaten temanggung. Maka dari itu dalam mencari sumber data sekunder ini, peneliti mencari beberapa sumber referensi dari beberapa jurnal serta arsip arsip dokumen mengenai ritual apeman.

Untuk data primer yang akan menjadi rujukan yaitu berupa hasil wawancara pribadi dan observasi penelitian lapangan. Adapun sumber data lainnya yang tidak secara khusus mengkaji tentang tema terkait namun

---

<sup>15</sup> Media Zainul Bahri, Wajah Studi Agama-Agama, h. 48

<sup>16</sup> Noeng, Muhamdijir. Metodologi Penelitian Kualitatif, 1st ed. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

mengandung informasi yang dapat mendukung penjelasan permasalahan dikelompokkan dalam data sekunder. Seperti buku, teks, jurnal, makalah, media online seperti internet atau literatur buku-buku yang membahas tentang tema yang berkaitan dengan objek penelitian.

Karena pengumpulan informasi merupakan tujuan utama penelitian, metode pengumpulan data merupakan bagian penting dari setiap strategi penelitian. Untuk memastikan hasil yang akurat, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi data di seluruh proses pengumpulan data akurat dan komprehensif.

#### a. Observasi

Teknik tujuan observasi adalah untuk mengawasi kejadian dan situasi masyarakat di lingkungan mantenan kabupaten temanggung. Dalam observasi ini peneliti menggunakan teknik *participant observation* dengan bentuk *moderate participation*. Partisipasi moderat merupakan observasi partisipatoris dengan peneliti menempatkan diri sebagai *insider* dan *outsider* dalam mengumpulkan data.<sup>17</sup>

Disamping itu, penggunaan teknik observasi juga sebagai langkah dalam membangun rapport untuk menentukan siapa saja orang-orang yang perspektifnya akan sangat penting bagi temuan penelitian ini, Oleh karena itu metode observasi penting digunakan supaya informasi yang didapatkan di lapangan bersifat akurat dan komprehensif.<sup>18</sup>

Dalam mengobservasi peneliti menentukan dahulu siapa saja yang akan dijadikan objek serta narasumber, kemudian setelah mendapatkan narasumber peneliti akan menanyakan beberapa hal pertanyaan terkait Ritual Apeman yang terjadi di mantenan, yang meliputi rangkaian acara hingga berakhirnya acara.

---

<sup>17</sup> Sebagaimana dikutip Sugiyono dalam Stainback William dan Stainback Susan, Understanding & Conducting Qualitative Research, (Dubuque: Kendall/Hunt Publishing Company, 1988), hlm.66

<sup>18</sup> Suwandi Basrowi, Memahami penelitian kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta Raya, 2008), hlm. 32.

Untuk itu peneliti memuali observasi pada saat bulan ramadhan yang mana pada saat bulan inilah tradisi apeman itu dilaksanakan, kemudian peneliti mencoba untuk mencari narasumber sebagai bahan untuk mengetahui langkah serta alur dalam sebuah tradisi apemen tersebut, disini peneliti menemukan narasumber kunci yaitu imam masjid baiturrahman serta guru ngaji di lingkungan mantenan, beliau adalah Bapak asroni, yang mana nantinya akan sebagai narasumber utama dalam penelitian ini di samping itu peneliti juga mencari narasumber lain guna mencari informasi informasi terkait mengenai tredisi apeman ini.

#### b. Wawancara

Pada tahapan Wawancara ini adalah proses pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak peneliti dengan informan yang berlangsung secara lisan.<sup>19</sup>wawancara dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik *purposive*.<sup>20</sup>

Dalam pengaplikasianya, peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa orang yang menurut peneliti itu sebagai sumber data dan informan dalam penelitian ini, yaitu masyarakat lingkungan mantenan kabupaten temanggung, Diantaranya, imam masjid, beberapa warga mantenan dan sebagian dari masyarakat itu sendiri. Alasan peneliti memilih informan di atas karena berdasarkan kebutuhan data dan kemudahan akses dalam mendapatkan data sebagaimana hasil observasi awal penelitian.

Dalam wawancara ini peneliti akan menggunakan wawancara semi terstruktur dengan bahasa Jawa ( bahasa yang di pakai warga loakal) atau Indonesia sesuai dengan bahasa masyarakat disana. Alat-alat yang digunakan untuk membantu kemudahan proses wawancara, yaitu buku catatan dan kamera dari handphone sebagai alat dokumentasi. Untuk itu

<sup>19</sup> Hadari Nawawi and Martini Hadari, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, 3rd ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006).,pp.98.

<sup>20</sup> Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling", Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6.1 (2021), 33–39 <p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D>.

Peneliti Sangat berharap kepada narasumber supaya peneliti bisa mendapatkan hasil jawaban yang sesuai guna pengolahan data pada penelitian ini.

### c. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi dilakukan sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>21</sup>

Penelitian ini akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang sesuai dengan tema, seperti data yang berbentuk tulisan, gambar atau sketsa mengenai geografi dan demografi wilayah, mulai dari jumlah penduduk, pemeluk keyakinan, dan lainnya. Oleh karena itu, teknik ini penting untuk digunakan, guna mendapatkan data lebih detail mengenai makna tradisi Apeman di lingkungan mantenan kabupaten temanggung.

## 3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis penelitian kualitatif, yaitu *collecting data, display data, reduksi data, dan verifikasi data*. Terakhir, adalah penarikan kesimpulan.<sup>22</sup>

### 1. *Collecting data*

Pada tahap ini merupakan tahapan pertama dari proses analisis data.

Peneliti mengumpulkan data hasil dari observasi, wawancara, maupun hasil dokumentasi di lapangan, sebagaimana yang sudah dijelaskan pada poin ketiga dalam sub-bab ini.

### 2. *Reduksi Data*

Pada tahap ini merupakan proses seleksi, pemfokusan dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Proses reduksi data ini dilakukan dengan teknik coding untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan

---

<sup>21</sup> Lexy J dan Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 217).

<sup>22</sup> Moh. Soehadha, Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama, Revisi. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).

kerangka konseptual dan tujuan penelitian, yaitu Makna simbolik dalam tradisi Apeman di lingkungan mantenan kabupaten temanggung.

### 3. *Display Data*

Pada tahapan ini peneliti melakukan organisasi data dengan mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data dan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya. Dalam aplikasinya, peneliti akan membuat klasifikasi data dengan bentuk tabel atau bagan guna memudahkan pembaca dalam memahaminya.

### 4. *Verifikasi Data*

Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data dengan kerangka teoritis yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga data yang telah diorganisasi memiliki makna. Proses penafsiran ini dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema dan pengecekan hasil observasi dan wawancara dengan informan.

### 5. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dari proses analisis data. Kesimpulan tidak akan didapatkan jika tahap-tahap di atas tidak dilakukan. Penting untuk dicatat bahwa proses analisis data pada penelitian kualitatif tidak bersifat kaku, sehingga peneliti akan senantiasa mengkolaborasikan tahapan-tahapan tersebut dengan interaktif sampai memperoleh data jenuh, yaitu tidak ada data yang dianggap baru dalam menjawab rumusan masalah.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini diperlukan sistematika pembahasan guna memberikan gambaran konsep dan alur logis dari keseluruhan penelitian. Hal ini dilakukan supaya pembaca dapat memahami dengan baik rangkaian sistematis penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan tersebut terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut;

Bab I merupakan bab pendahuluan. Pada sub-bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian. Pertama, latar belakang berisi mengenai

masalah yang sebagaimana melatarbelakangi pada penelitian, mulai dari deskripsi masalah, problematika akademik, keunikan penelitian, dan urgensi. Kedua, rumusan masalah merupakan pokok masalah yang dijadikan panduan dalam penelitian. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis dan praktis. Keempat adalah tinjauan pustaka yang berisi mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian saat ini, sehingga dapat melihat distingsi dan kebaruan penelitian. Kelima, kerangka teori yang merupakan landasan berfikir dalam penelitian untuk menganalisis permasalahan. Keenam, metode penelitian yang menjelaskan bagaimana data didapatkan dan cara menganalisis data sehingga didapat hasil penelitian.

Bab II adalah gambaran umum. Pada bagian ini berisi mengenai informasi tentang geografis dan demografis wilayah lingkungan mantenan kabupaten temanggung, mulai dari komposisi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan persentase pemeluk keyakinan, kondisi sosial ekonomi, serta kondisi keagamaan masyarakat. Penyajian gambaran umum ini penting untuk dicantumkan agar pembaca dapat menangkap sketsa utama dari objek pada penelitian ini.

Bab III, pada bab ini merupakan pembahasan terhadap perumusan masalah. Pertama yaitu Menjelaskan makna Ritual Apeman yang ada di lingkungan mantenan Temanggung. Kedua yaitu untuk Mengetahui bagaimana Tradisi Apeman itu terjadi di lingkungan mantenan Temanggung.

Bab IV, pada bab ini akan menguraikan secara rinci makna tradisi Apeman di lingkungan mantenan kabupaten temanggung. Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dengan data-data yang sudah dianalisis dan direduksi kemudian di analisis menggunakan teori Victor Turner.

Bab V, merupakan bagian akhir laporan penelitian yang memuat kesimpulan dan saran terkait dengan pembahasan pokok permasalahan penelitian. Dengan adanya bab ini diharapkan dapat membantu memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menelusuri dan menganalisis bab-bab di atas terkait Tradisi Apeman Di lingkungan mantenan, maka dalam bagian kesimpulan ini penulis akan menjabarkan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini sebagai berikut, Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti maka, Pada penelitian tradisi Apeman di mantenan ini masih eksis hingga sekarang, sebab tradisi apeman ini hanya dilakukan 1 tahun sekali tepatnya pada bulan Ramadhan saja, Dalam makna simbol yang ada pada tradisi apeman ini dilakukan untuk menyampaikan pesan yang mendalam.

Simbol yang digunakan untuk Tradisi ini yaitu Apem dan wedang kolak, kue Apem berasal dari bahasa arab yaitu affwun yang bermakna “ maaf”, dan wedang kolak itu juga berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata “khalik”. Makna khalik sendiri memiliki arti tersendiri yaitu mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah swt. Maksud dari kedua filosofi tersebut, supaya siapapun yang mengkonsumsi kedua dari makanan tersebut bisa lebih dekat dengan sang pencipta.

Setiap tradisi apeman ini menjadikan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi untuk melestarikan tradisi dan mempertahankan identitas budaya, Tradisi Apeman ini dilaksanakan waktu ramadhan dan hanya dilakukan 1 tahun sekali oleh masarakat Mantenan untuk itu tradisi apeman ini masih eksis hingga masa kini karena di jaga dan dilestarikan oleh warga Mantenan dan di turunkan kepada generasi muda.

## B. Saran

Penelitian ini belum mencapai tingkat kesempurnaan maka pada penelitian ini terdapat saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak yang bersangkutan, yaitu sebagai berikut :

- a. Akademisi, Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan tema yang sama yaitu Ritual Apeman Pada Masyarakat Lingkungan Mantenan Temanggung Era Kontenporer
- b. Praktis, Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran dari Ritual Apeman Pada Masyarakat Lingkungan Mantenan Temanggung Era Kontenporer.
- c. Pada penelitian ini, Informan yang peneliti wawancarai hanya berjumlah 3 orang, dalam penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperbanyak informan yang diambil dari berbagai latar yang lebih luas supaya dapat melihat pemaknaan secara lebih luas juga
- d. Dan Bagi para pembaca, mungkin yang sudah lebih paham mengenai makna supaya dapat memberikan kritik dan saran pada penelitian ini supaya lebih baik lagi



## DAFTAR PUSTAKA

- Adib Sofia, Metode Penulisan Karya Ilmiah, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017)., pp. 92.
- Albayina, Annisa. "Makna Simbol Tradisi Kedurai Apam Studi Kasus Di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu Skripsi Oleh: Annisa Albayina Nim.17111310002." *Repository.Iainbengkulu.Ac.Id*, 2021. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6508/1/Cd Annisa.pdf>.
- Amaliyah, Efa Ida. "RELASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL : Upacara Yaqowiyyu Masyarakat Jatinom Klaten," 2015, 37–56.
- Budaya, Dinamika Sosial, Jurnal Dinamika, and Sosial Budaya. "Tradisi Budaya Ngapem Pada Sebelum Dan Setelah Bulan Puasa Di Dukuh Sumberan" 22, no. 2 (2022): 677–86.
- Chair, Moh Fauzan. *Upacara Ritual Adat Tradisi Suku Kaili Di Palu Upacara Ritual Adat Tradisi Suku Kaili Di Palu*, 2021.
- Dahlia Kusumaningrum and Agus Darwanto Sekolah. "Upacara Apeman, Babad Dalan, Dan Rasulan : Cara Menghormati Ki Ageng Giring Di Desa Sodo, Gunungkidul, Yogyakarta" 16, no. 2 (2020); 36–50.
- Daeng, Hans J, Dr. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama; Sekapur Sirih Dr Budi Susanto SJ*. Yogyakarta: Kanisius
- Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling", *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6.1 (2021), 33–39 <p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D>.
- ISTIQOMAH, DIAN. "FOOD GASTRONOMY SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL (Studi Masyarakat Kampung Martabak Desa Lebaksum

- Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal)," 2023.
- Koentjaningrat, Beberapa pokok Antropologi Sosial (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 240
- Moh. Qowiyuddin Shofi, Siti Maisaroh. "KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK KUE APEM DALAM RITUAL KEMATIAN (TAHLILAN) DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA TAMBAKBERAS JOMBANG" 8, no. 4 (2020). url: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1772> DOI: DOI: <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v8i4.1772%0AAbstract>.
- Mahardika, Cahyo Gebyar. 2018. "Makna Simbolik Tradisi Sadranan Di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali." Widya Dharma Klaten
- Maharani, A. (2016). Yaqowiyu, tradisi sebar apam di Klaten. Retrieved from <https://lokadata.id/artikel/yaqowiyu-tradisi-sebar-apam-di-klaten>
- Moh. Soehada, "Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi Metodologi untuk Study
- Moh. Soehadha, Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama, Revisi. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).
- Maharani, A. (2016). Yaqowiyu, tradisi sebar apam di Klaten. Retrieved from <https://lokadata.id/artikel/yaqowiyu-tradisi-sebar-apam-di-klaten>
- Noeng, Muhamdajir. Metodologi Penelitian Kualitatif, 1st ed. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).
- Olthof, W.L. Babad Tanah Jawi. Yogyakarta : Narasi. 2011
- Peter Connolly, Aneka Pendekatan Studi Agama, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 34
- Putra, Octaviano Dwijyan, Prasetyo Adi WW, and Bani Sudardi. "Analisis Simbol Dalam Tradisi Gunungan Sewu Apem Di Desa Gentungan, Kecamatan

Mojogedang, Kabupaten Karanganyar.” *Memetika: Jurnal Kajian Budaya* 5, no. 1 (2023): 21–26.

Rika Widianita, Dkk. “Title MAKNA SIMBOLIK DALAM KIRAB 1000 APEM DAN LEMPER PADA TRADISI SAPARAN DI GONDOLAYU LOR, COKRODININGRAT, YOGYAKARTA.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

Rizqianah, Mega, and A A Ayu Murniasih. “Membongkar Fungsi Makanan Terkait Ritual Keagamaan Dalam Sanggring Gumeno : Suatu Analisis Antropologi Kuliner,” no. c (2021): 19–29.

Ruslani. (2008). *Ki Ageng Gribig dan Tradisi Yaa Qowiyyu*. Sukoharjo: PT. Hamudha Prima Media

Suwandi Eandraswara, Metodologi Penelitian kebudayaan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,2006) 172

Supanto, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

Sosiologi, Program Studi, Fakultas Ilmu, Sosial Dan, Universitas Islam, and Negri Syarif. “Makna Tradisi Ngerabeg Dalam Acara Selametan Pernikahan Di Wilayah Banten ( Studi Kasus Desa Deringo Kecamatan Citangkil Kota Cilegon ) Khairunnisa,” 2020.

Wulandari, Trisnawati Fiki. 2011. “Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping (Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak Di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab.Sleman).” Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta